

KAJIAN PENERAPAN ARSITEKTUR MODERN PADA BANGUNAN *CONTAINER*, DI CONVERSO, SEMARANG

Oleh : Reicha Mita Lutfiahsyah, Mohammad Sahid Indraswara

Semarang merupakan salah satu kota yang sangat menarik karena wilayah ini berkembang dengan berbagai gaya arsitektur seperti arsitektur tionghoa, kolonial, jawa, dan lain-lain. Berkembangnya pengetahuan, juga menjadi salah satu faktor yang membuat gaya arsitektur berkembang menjadi Arsitektur Modern. Kemunculan produk Industri sebagai bagian dari new arsitektur design juga ikut andil dalam Arsitektur Modern, salah satunya container. Di Semarang, Converso sebagai salah satu pengguna container dalam desain cafe dan restoran menjadi pusat perhatian. Searah dengan berkembangnya Arsitektur Modern, dipertanyakan apakah desain container pada Converso memiliki hubungan dengan Arsitektur Modern.

Kajian diawali dengan pemahaman Arsitektur Modern; fasade bangunan; tata ruang dalam; serta kajian bangunan container. Metode penelitian yang digunakan metode Deskriptif Kualitatif dimana metode yang dilakukan dengan menggambarkan atau melukiskan obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Kemudian melakukan analisa terhadap obyek container Converso di Kota Semarang yang ditinjau berdasarkan karakteristik Arsitektur Modern menurut Brunner T, dkk (2013).

Sebagai kesimpulan, adanya ornament dan tidak adanya kesederhanaan warna menjadikan bangunan tidak termasuk dalam karakteristik arsitektur modern.

Kata Kunci : Arsitektur Modern, Semarang, Converso, Container, Fasade

1. LATAR BELAKANG

Arsitektur adalah lingkungan yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari alam yang dikuasainya untuk memungkinkan kedudukannya dan sikap hidupnya dalam suasana yang diinginkan dan dalam status yang diharapkan (Sidharta, 1996). Pada dasarnya, kebudayaan membentuk suatu gaya arsitektur, dimana budaya tiap kelompok berbeda sesuai kebutuhan untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, gaya arsitektur menjadi berbeda namun juga ada banyak faktor selain itu yang mempengaruhinya. Dengan adanya suatu migrasi atau perpindahan penduduk, secara tidak disengaja budaya lokal lambat laun akan semakin berkembang, begitu pula dengan arsitekturnya.

Semarang merupakan salah satu kota yang memiliki arsitektur beragam, dimana hal ini dikarenakan Semarang memiliki ragam budaya serta ras. Semarang menjadi kota yang sangat menarik karena wilayah ini berkembang berbagai gaya arsitektur seperti arsitektur tionghoa, kolonial, jawa, dan lain-lain.

Berkembangnya pengetahuan, juga menjadi salah satu faktor yang membuat gaya

arsitektur berkembang menjadi Arsitektur Modern. Pada hakekatnya, Arsitektur Modern menjadi suatu gebrakan yang ingin lepas dari gaya arsitektur lama dan mengeluarkan jati diri yang baru yang searah dengan berkembangnya zaman.

Dari produk-produk industri yang dibuat dengan teknologi masa kini, desain arsitektur dapat dibangun dengan mempersingkat waktu dan dapat menghemat biaya. Salah satunya menggunakan *container*. Penggunaan *container* di Semarang dalam ragam arsitektur menjadi pusat perhatian, karena menjadi ide desain yang masih baru.

Kemudian, searah dengan berkembangnya Arsitektur Modern, apakah kemunculan *container* sebagai *new design* di Semarang ada hubungannya dengan Arsitektur Modern?

2. RUMUSAN MASALAH

Diperlukan pengetahuan mengenai Arsitektur Modern dalam membangun bangunan dengan desain tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah, maka batasan penelitian ini ada pada fasade dan ruang dalam bangunan Converso Semarang. Dari batasan masalah diatas, maka

permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Apakah desain bangunan Container pada Converso dilihat dari fasade dan ruang dalam bangunannya memiliki hubungan dengan Arsitektur Modern?
- Apakah bangunan tersebut dapat dikatakan sebagai bangunan Arsitektur Modern?

3. TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis penerapan Arsitektur Modern pada bangunan container di Converso, Semarang, yang ditujukan kepada pengembang bangunan yang ingin menerapkan Arsitektur Modern.

4. METODOLOGI

Kajian diawali dengan penguraian penjelasan, prinsip, dan karakteristik Arsitektur Modern. Kemudian kajian tentang *fasade* bangunan; pengertian *fasade*; komponen, komposisi, ekspresi dan karakter *fasade*; elemen pembentuk karakter bangunan; serta prinsip penataan elemen arsitektur *fasade* bangunan. Dilanjutkan kajian tentang tata ruang dalam; elemen pembentuk karakteristik ruang. Serta kajian tentang bangunan *container*.

Metode penelitian yang digunakan metode Deskriptif Kualitatif dimana metode yang dilakukan dengan menggambarkan atau melukiskan obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Kemudian melakukan analisa terhadap obyek *container* Converso di Kota Semarang yang ditinjau berdasarkan karakteristik Arsitektur Modern menurut Brunner T, dkk (2013).

5. KAJIAN PUSTAKA

5.1. Kajian Mengenai Arsitektur Modern

5.1.1. Pengantar Arsitektur Modern

Menurut Ashadi pada bukunya yang berjudul "Peradaban dan Arsitektur Modern", gerakan arsitektur modern, secara internasional, dikenal tumbuh dan berkembang di Jerman. Otto Wagner, Adolf Loose, Theodor Fischer, Henry van de Velde, Peter Behren, dan Josef

Hoffmann, merupakan generasi pertama arsitek modern di Jerman.

Disepakati bahwa arsitektur modern lahir pada tahun 1900 awal dan dimulai dengan periode Art Nouveau (seni baru), dimana mulai digunakan atribut-atribut baru dalam arsitektur (Inez, 2014).

Kemunculan arsitektur modern disebabkan karena terjadinya revolusi industri yang menyebabkan terjadinya perubahan pola pikir serta budaya masyarakat yang kemudian berpengaruh pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Dimana faktor paling utama adalah kemajuan teknologi yang memungkinkan diproduksi material dan elemen dekorasi secara massal oleh pabrik (pre-fabrikasi). Dengan didukungnya perkembangan dari sistem transportasi, menyebabkan material dapat disebar-luaskan dengan mudah ke seluruh daerah.

Semua hal tersebut mengakibatkan waktu pengerjaan bangunan menjadi relatif lebih singkat dan konfigurasi konstruksi pun menjadi lebih mudah. Namun, hal ini menyebabkan hilangnya hasil karya "tangan" manusia yang digantikan dengan karya mesin dengan kualitas yang sama maupun lebih baik. Pada masa arsitektur klasik, pekerjaan konstruksi dan dekorasi adalah hasil karya "tangan" manusia. Hal inilah yang hilang pada masa modern akibat adanya revolusi industri. Pada masa ini, material dan elemen hasil fabrikasi merubah kesan, gaya, dan sistem konstruksi pada bangunan.

5.1.2. Konsep Arsitektur Modern

Berikut adalah tabel yang memuat setiap poin dari konsep arsitektur modern yang dikaji, yaitu cubism, de stijl, functionalism, rationalism, dan international style.

KAJIAN PENERAPAN ARSITEKTUR MODERN PADA BANGUNAN CONTAINER, DI CONVERSO,
SEMARANG

	Cubism	De Stijl	Functionalism	Rationalism	International Style
B E N T U K	Kubus dan balok (volumetrik)	'Elemen = Ekspresi' (penggunaan garis, bidang, volume)	'form follow function', 'God is in detail'	'form follow function', 'less is more', 'un machine d'habiter'	Menggunakan bentuk dasar geometri
		Penggunaan warna merah, kuning, biru, abu-abu, dan hitam	Bangunan merupakan mesin yang fungsional	Desain berdasarkan pemikiran yang logis dan rasional secara fungsi, kenyamanan, dan estetika	Penggunaan elemen horizontal dan ekspresi garis lurus
		Menggunakan bentuk-bentuk dasar geometris		Dinding, bukaan, atap, dan lantai tersusun dalam komposisi elemen yang sesuai dengan fungsinya	Menggunakan bentuk volumetrik dengan kombinasi penyusunan rangka (pilotis)
		Kesederhanaan, kemurnian, keseimbangan, harmoni, dan keselarasan			
	Cubism	De Stijl	Functionalism	Rationalism	International Style
R U A N G	Menyatukan ruang luar dan ruang dalam	Menyatukan ruang luar dan ruang dalam	Kesatuan bentuk pada bagian luar dan bagian dalam bangunan	Penggunaan material kaca untuk menutupi permukaan internal ruang bangunan	Tidak melihat konteks lingkungan
	Dinding, bukaan, dan lantai sebagai elemen yang berpengaruh terhadap hubungan ruang serta media untuk memasukkan cahaya	Menggunakan warna sebagai elemen yang membentuk ruang			Menggunakan elemen bangunan untuk memperluas ruang dalam ke ruang luar
D E T A I L		Kejelasan produk mesin	Anti-estetik (menolak penggunaan ornamen)	Ornamen tidak perlu dihilangkan	Keteraturan pada fasad misalnya dengan menggunakan rangka pilotis yang modular
					Penggunaan kantilever sebagai elemen fasad
					Ekspresi kejujuran material
					Meminimalisir penggunaan elemen dekorasi
	Cubism	De Stijl	Functionalism	Rationalism	International Style
S T R U K T U R	Penggunaan material beton bertulang		Penggunaan sistem yang efektif dan efisien	Struktur merupakan elemen yang akan memunculkan nilai estetis	Kejujuran struktur dan konstruksi
	Ukuran struktur menggunakan sistem modul		Kejujuran struktur dan konstruksi	Kejujuran struktur dan konstruksi	Ukuran struktur menggunakan sistem modul

Tabel 1. Poin-poin konsep arsitektur modern
(Sumber: Inez, 2014)

5.1.3. Pinsip Arsitektur Modern

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, disimpulkan prinsip-prinsip arsitektur modern yang digunakan dalam analisis:

1. Berdasarkan Bentuk
 - Penggunaan bentuk dasar geometri
 - Penggunaan unsur garis-bidang-volume
 - Kesan simetri pada bangunan
2. Berdasarkan Ruang
 - Kesatuan antara ruang luar dan ruang dalam
 - Penggunaan elemen bangunan untuk mempengaruhi hubungan antar ruang
3. Berdasarkan Detail
 - Penggunaan bahan pre-fabrikasi yang menyebabkan keseragaman pada elemen bangunan
 - Keepatan dalam pemasangan material bahan bangunan
4. Berdasarkan Struktur
 - Penggunaan sistem grid
 - Kejujuran struktur dan konstruksi

5.1.4. Karakteristik Arsitektur Modern

Karakteristik dari bangunan bergaya Arsitektur Modern (Brunner T. dkk, 2013) :

- Satu gaya Internasional atau tanpa gaya (seragam), merupakan suatu arsitektur yang dapat menembus budaya dan geografis.
- Penggunaan material dan bahan pada bangunan arsitektur modern tidak terlepas dari unsur fungsional, dimana bahan dan material yang digunakan harus mendukung fungsi bangunan secara keseluruhan.
- Bentuk mengikuti fungsi, sehingga bentuk menjadi monotone karena tidak diolah.
- Anti ornamen, menganggap ornamen yang ada pada bangunan tidak memiliki fungsi baik secara struktur maupun non struktur, sehingga ornamen dihilangkan dan dianggap suatu kejahatan dalam desain.
- Penekanan elemen vertikal dan horizontal masih berhubungan dengan penggunaan ornamen yang dianggap sebagai suatu kejahatan, maka bangunan-bangunan dengan langgam Arsitektur Modern menggunakan penekanan elemen vertikal dan horizontal pada bangunannya sebagai

pengganti ornamen, guna menambah estetika dan keindahan bangunan.

- Ekspresi terhadap struktur sebagai elemen arsitektur yang memberikan bentuk kepada tampak bangunan, sehingga menciptakan ruang pada kulit bangunan. Hal ini lebih dikenal dengan istilah Skin and Bone. Skin and bone merupakan salah satu ide desain dari langgam Arsitektur Modern yang mengedepankan kepolosan dan kesederhanaan dalam olah bentuk bangunan dengan cara menonjolkan struktur bangunan.
- Semakin sederhana merupakan suatu nilai tambah terhadap arsitektur tersebut.
- Tidak memiliki suatu ciri individu dari seorang arsitek, sehingga tidak dapat dibedakan antara arsitek yang satu dengan yang lainnya.
- Jenis bahan/material yang digunakan diekspos secara polos, ditampilkan apa adanya. Terutama bahan yang digunakan adalah beton, baja dan kaca.
- Nihilism, penekanan perancangan pada space, maka desain menjadi polos, simple, bidang-bidang kaca lebar. Tidak ada apa-apanya kecuali geometri dan bahan aslinya.
- Menyederhanakan bangunan sehingga format detail menjadi tidak perlu.
- Bangunan Arsitektur Modern menganut paham form follow function dimana bentuk yang dihasilkan mengikuti fungsi dari bangunan.

5.1.5. Arsitektur Modern di Iklim Tropis

- Kemiringan Atap
Kemiringan pada atap dengan sudut yang relatif tinggi (300) digunakan untuk mengantisipasi curah hujan yang tinggi pada daerah Tropis Basah.
- Penggunaan Dinding Porous
Penggunaan dinding porous pada bangunan diperuntukkan agar dinding dapat menyerap uap air di dalam ruangan dan meningkatkan kenyamanan. Dinding dikeringkan oleh aliran udara yang melewati celah-celah dinding, sehingga dapat mendinginkan permukaan bangunan.

- Penggunaan Dua Jenis Jendela
Umumnya, bangunan yang terletak di kawasan Tropis Basah menggunakan dua jenis jendela, yaitu jendela temporal dan jendela tetap. Jendela temporal umumnya digunakan pada siang hari.
- Penggunaan Sun Shading
Radiasi sinar matahari langsung diatasi dengan pemakaian sunshading. Agar panas tidak terakumulasi digunakan bahan yang kapasitas panasnya kecil.
- Peninggian Elevasi Lantai
Pada kondisi Iklim Tropis Basah umumnya memiliki udara yang lembab, tanah lembab, dan radiasi panas dari tanah yang membuat udara jenuh. Keadaan ini ditanggulangi dengan mengangkat lantai bangunan, sehingga udara lembab tidak langsung masuk ke bukaan-bukaan pada bangunan.

5.1.6. Arsitektur Modern di Semarang

Liem Bwan Tjje merupakan salah satu arsitek yang menjadi pelopor desain arsitektur modern di Indonesia. Pada setiap karya arsitekturnya, terlihat bahwa ada hubungan erat antara Liem sebagai arsitek Tionghoa pertama lulusan Belanda, dengan masyarakat Tionghoa 'cabang atas' di Semarang. Karya arsitektur Liem Bwan Tjje banyak dipengaruhi oleh arsitek Frank Lloyd Wright, Le Corbusier, dan Dudok De Stijl.

Bentuk rumah tinggal yang dirancang oleh Liem Bwan Tjje bagi orang-orang Tionghoa di Semarang dan beberapa kota besar di Jawa pada th. 1930 an, merupakan bentuk arsitektur modern, sesuai dengan ilmu yang ditimbanya selama bertahun-tahun di Eropa (Hanandito, 2004).

Berhasilnya arsitektur modern yang dibawa oleh arsitek Belanda pada awal abad ke 20, adalah penyesuaiannya yang baik dengan iklim tropis lembab yang ada di Nusantara. Di dalam praktek pembangunan penyesuaian dengan iklim setempat itu dinyatakan dalam detail-detail elemen bangunan seperti overstek yang cukup lebar untuk melindungi bangunan dari sinar matahari yang masuk setelah pukul 9.00 pagi sampai pukul 4.00 sore, serta untuk

melindungi tampiasnya air hujan yang masuk melalui pembukaan jendela. Pembukaan bangunan yang mengarah ke Utara-Selatan untuk menghindari arah sinar matahari langsung. Pembukaan yang cukup dengan lubang-lubang angin diatas pintu, jendela maupun atap supaya terjadi cross ventilasi yang baik dsb.nya adalah perwujudan dalam praktek-praktek bangunan di lapangan. Liem sangat menjadari akan hal-hal tersebut.

5.2. Kajian Mengenai *Fasade* Bangunan

Fasade (*facade*) secara etimologis mempunyai akar kata yang panjang . *Facade* berasal dari bahasa Perancis, yaitu *façade* yang diambil dari bahasa Italia *facciata* atau *faccia*. *Faccia* diambil dari bahasa Latin, yaitu *facies*. Dalam perkembangannya berubah menjadi *face* (bahasa Inggris) yang berarti wajah. Dalam bidang arsitektur *facade* berarti sebuah wajah bangunan atau bagian muka atau depan suatu bangunan.

Dalam perkembangannya, *Fasade* kemudian menjadi kata terapan yang memperkaya perbendaharaan bahasa kita, yaitu bahasa Indonesia. *Fasade* merupakan bagian yang sangat penting dari sebuah karya arsitektur, karena elemen ini merupakan bagian yang selalu pertama kali diapresiasi oleh publik (penikmat karya arsitektur).

Dengan demikian akan menjadi sangat jelas bahwa *Fasade* atau tampak depan suatu bangunan merupakan unsur yang tidak bisa dihilangkan dari sebuah produk desain arsitektur. *Fasade* merupakan wajah suatu bangunan yang setiap saat pasti terlihat oleh publik, bahkan tak jarang setelah melihatnya kemudian akan mencermati meskipun hanya dalam waktu sesaat sebelum memasuki bangunan tersebut. Selain itu dengan media *Fasade* ini bisa didapatkan sebuah gambaran terhadap fungsi – fungsi ruang yang ada dibalikinya atau didalamnya.

5.2.1. Elemen Pembentuk *Fasade* Bangunan

Menurut Krier (1988) dalam Suherman (2015) elemen-elemen pembentuk fasad, terdiri dari pintu, jendela, dinding, atap, dan sun shading. Pintu memiliki peranan yang menentukan dalam menghasilkan arah dan makna pada suatu ruang. Ukuran pintu memiliki makna

yang berbeda. Sedangkan jendela pada fasad harus memperhatikan proporsi geometris fasad, penataan komposisi, serta keharmonisan proporsi geometri. Distribusi jendela pada fasad memberikan efek tertentu dalam mempertegas fasad. Jendela dapat bergabung dalam kelompok-kelompok kecil atau membagi fasad dengan elemen-elemen yang hampir terpisah dan membentuk simbol tertentu. Dinding pada fasad dapat sebagai tonjolan pada bangunan. Sedangkan atap pada fasad merupakan mahkota bangunan yang disangga oleh dinding. Lalu sun shading dan ornamen merupakan respon fasad pada iklim lingkungan bangunan.

Menurut Lippsmeier (1980:74-90) dalam Ramadanta (2010) elemen fasad bangunan yang sekaligus merupakan komponen yang mempengaruhi fasad bangunan yaitu atap, dinding dan lantai. Jadi elemen fasad arsitektur terdiri dari bukaan, penutup dan pendukung. Elemen fasad pada bukaan terdiri dari pintu, dan jendela atau ventilasi. Elemen fasad pada penutup berupa dinding, atap dan lantai. Sedangkan elemen pendukung berupa sun shading dan ornamen pelengkap.

5.3. Kajian Mengenai Ruang Dalam Bangunan

Pada umumnya dikatakan bahwa Ruang Dalam (*interior*) dibatasi oleh tiga bidang, yaitu alas atau lantai, dinding dan langit-langit atau atap. Hanya perlu diingat bahwa dalam beberapa hal, ruang dalam sukar untuk dibedakan tiga pembatas yang terjadi, misalnya pada konstruksi *shell* karena dinding dan atap menjadi satu.

- Denah
Denah dalam dunia *building engineering* adalah sebuah diagram yang biasanya berbentuk skalatis, berfungsi untuk menunjukkan hubungan antar ruang, space yang terbentuk, dan bentuk fisik lainnya terkait struktur.
- Potongan
Potongan merupakan tampilan irisan bangunan atau denah yang memuat informasi mengenai dimensi/ukuran dan spesifikasi teknis bangunan rumah. Ukuran yang dimaksud adalah informasi tinggi

bangunan, kedalaman pondasi, tinggi kusen, dan lain sebagainya.

- **Zonning**
Zonning merupakan *land use* atau *planning area* yang direncanakan oleh perancang. Hal ini berfungsi untuk memisahkan area berdasarkan kemiripan karakteristik privasi dan fungsinya masing-masing.
- **Hubungan Antar Ruang**
Pada umumnya, suatu bangunan terdiri dari sejumlah ruang yang terhubung satu sama lain melalui fungsi, kedekatan atau jalur pergerakannya. Dua buah ruang bisa terhubung satu sama lain dengan beberapa cara yang mendasar sebagai berikut:
 - **Ruang di dalam Ruang**
Sebelah ruang yang luas dapat melingkupi dan membuat sebuah ruang lain yang lebih kecil di dalamnya. Contoh : Ruang resepsionis dan ruang informasi berada di dalam hall masuk
 - **Ruang-ruang yang saling berkaitan**
Terdiri dari dua buah ruang yang kawasannya membentuk sebuah daerah bersama. Contoh : ruang fasilitas dan jasa dengan ruang olahraga menciptakan sebuah open space.
 - **Ruang-ruang yang bersebelahan**
Merupakan jenis hubungan ruang yang merespon masing-masing ruang yang menjadi jelas terhadap fungsi dan persyaratan simbolisnya. Contoh : ruang pengelola dengan ruang pelayan.
 - **Ruang – ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama**
Dua buah ruang yang terbagi oleh jarak dapat dihubungkan atau dikaitkan satu sama lain oleh ruang perantara. Contoh : ruang hunian dengan ruang fasilitas dan jasa.
 - **Sirkulasi**
Sirkulasi adalah alur gerak yang menghubungkan ruang-ruang pada suatu bangunan atau suatu rangkaian ruang-ruang interior maupun eksterior secara bersama-sama.

5.4. Kajian Mengenai Bangunan *Container*

4.4.1. Sejarah dan Latar Belakang *Container*

Kontainer (*Container*) merupakan peti kemas daur ulang terstandarisasi yang digunakan untuk penyimpanan yang aman dan pemindah material berat dan hasil produksi yang digunakan di seluruh dunia, di bawah sistem transportasi intermodal peti kemas berstandar.

Menurut Sawyer, arsitektur kontainer adalah konsep desain dari dalam arsitektur yang menggunakan kontainer bekas sebagai rangka (Widyaningrum, 2012).

Penggunaan kembali kontainer sebagai komponen bangunan mendukung proses daur ulang yang lebih ramah lingkungan, dan juga mewujudkan penghematan *energy* bangunan dapat diterapkan. Kontainer juga mempunyai nilai perbandingan penghematan energy yang lebih tinggi dibandingkan dengan material bangunan lainnya. Jika dalam jangka waktu beberapa tahun mendatang kontainer sudah dianggap wajar sebagai material bangunan utama, maka dari itu, kontainer sebagai komponen bangunan dapat disebut sebagai struktur yang berkelanjutan.

6. Kajian Hasil Survey

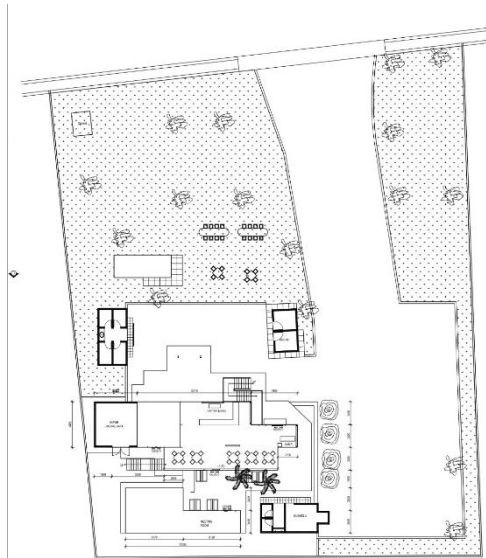
6.1. Deskripsi Obyek Penelitian



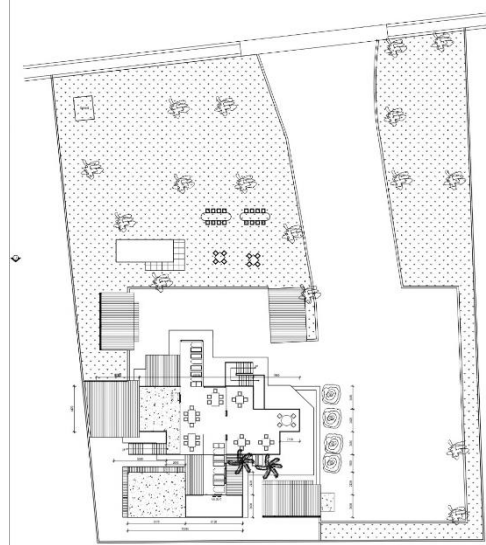
Gambar 1. Kondisi aktual *Converso*, Semarang
(Sumber: Data Pribadi)

Converso sebagai obyek penelitian memiliki alamat Jalan Durian Raya No. 52 C, Srandol Wetan, Banyumanik, Semarang. *Converso* merupakan cafe sekaligus restoran yang sudah berjalan kurang lebih tiga tahun. Terdiri dari 4

bangunan, dimana lantai satu bangunan utama container terdiri dari area bar, ruang makan, dan dapur. Serta lantai dua hanya ada area ruang makan.



Gambar 2. Denah lantai 1 Converso, Semarang
(Sumber: Data Pribadi)



Gambar 3. Denah lantai 2 Converso, Semarang
(Sumber: Data Pribadi)

6.2. Hasil Observasi

6.2.1. Fasade Bangunan Converso

Elemen *Fasade* bangunan yang diamati meliputi :

A. Pintu

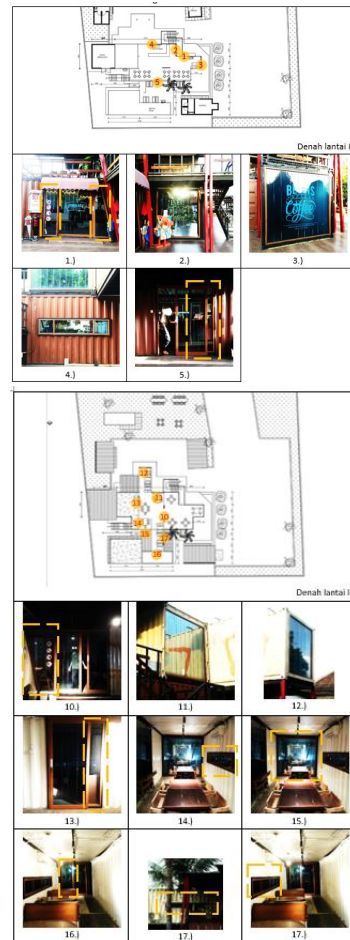
Pada bangunan utama, terdapat enam buah pintu dengan tipe pintu yang sama yaitu pintu geser. Pintu tersebut bermaterial kaca dengan kusen aluminium.



Gambar 4. Kondisi aktual pintu
(Sumber: Data Pribadi)

B. Jendela

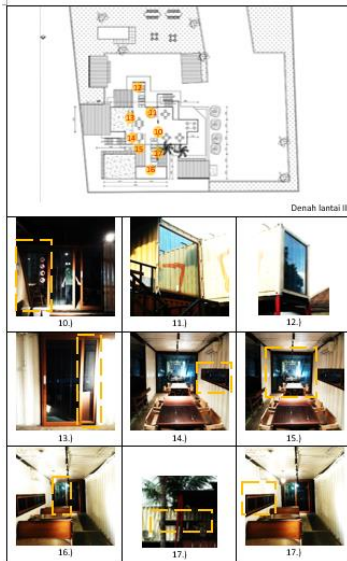
Jendela pada bangunan ini, merupakan jendela mati atau bisa disebut dinding bermaterial kaca.



Gambar 5. Kondisi aktual jendela
(Sumber: Data Pribadi)

C. Dinding

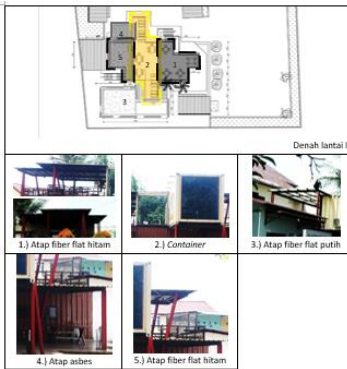
Dinding pada bangunan ini sebagian besar murni dari material container, dan kaca. Sebagian besar warna finishing yang digunakan pada dinding fasade bangunan yaitu coklat dan kuning muda.



Gambar 6. Kondisi aktual dinding
(Sumber: Data Pribadi)

D. Atap

Atap yang digunakan pada bangunan tidak sepenuhnya murni dari container, namun juga menggunakan material yang lain. Tipe atap pada semua material yaitu atap datar.



Gambar 7. Kondisi aktual atap
(Sumber: Data Pribadi)

E. Lantai

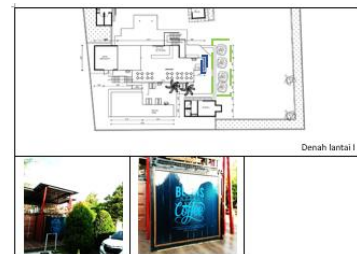
Terdapat elevasi lantai dengan tanah. Dimana penutup lantai pada luar bangunan (*fasade*) menggunakan material keramik dan beton.



Gambar 8. Kondisi aktual lantai
(Sumber: Data Pribadi)

F. Sun Shading

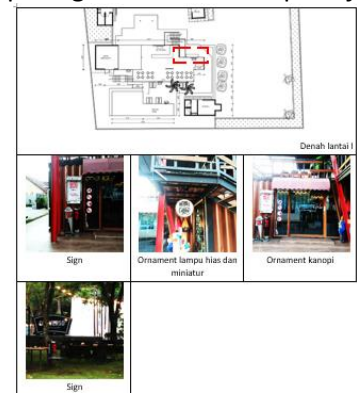
Sun shading pada bangunan terlihat menonjol sisi barat bangunan. Peletakan tanaman pada sisi barat bangunan, mempunyai efek mengurangi silau sinar matahari sore terhadap ruang dalam bangunan.



Gambar 9. Kondisi aktual lantai sun shading
(Sumber: Data Pribadi)

G. Ornament

Terdapat sign dan ornament pada *fasade*.

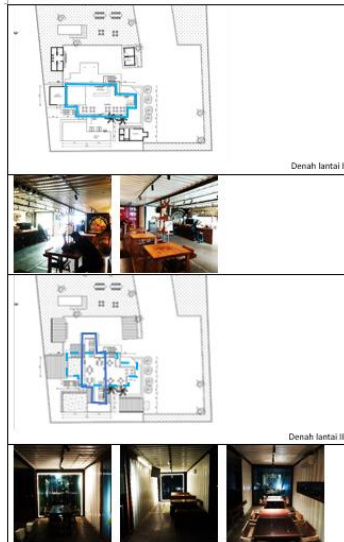


Gambar 10. Kondisi aktual lantai ornament
(Sumber: Data Pribadi)

6.2.2. Tata Ruang Dalam Bangunan Converso

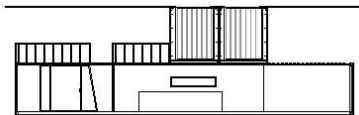
A. Bentuk denah

Bentuk denah bangunan utama container di Converso memiliki bentuk dasar geometri segi empat yang digunakan secara umum, persegi panjang yang aditif dan subtraktif pada beberapa bagian.



Gambar 11. Bentuk denah Converso, Semarang
(Sumber: Data Pribadi)

B. Bentuk potongan



Gambar 12. Bentuk potongan Converso, Semarang
(Sumber: Data Pribadi)

C. Zonning

Bangunan utama container menerapkan sistem zonning dengan karakteristik publik, semi publik, dan private.

D. Hubungan antar ruang

Bangunan ini memiliki ruang-ruang yang saling berhubungan, karena terlihat adanya hubungan antar ruang lantai atas dan ruang lantai bawah, dimana dihubungkan dengan tangga. Terdapat beberapa fungsi dalam satu ruang pada lantai satu.

E. Sirkulasi

Pada sirkulasi ruang dalam, pengunjung memasuki bangunan melalui pintu utama. Sistem sirkulasi dan pencapaian area dalam bangunan berupa tangga. Terdapat dua buah tangga pada bangunan yang menghubungkan lantai bawah dan atas, dimana tangga sebelah barat merupakan akses publik, dan tangga sebelah timur merupakan akses *private (service)*.

7. Analisis

7.1. Kajian Perbandingan Penerapan Karakteristik Arsitektur Modern Terhadap Bangunan Container Converso

Kajian kondisi eksisting berisi analisis terhadap fasade dan ruang dalam bangunan container Converso yang diantaranya yaitu: a.) Pintu, b.) Jendela, c.) Atap, d.) Dinding, e.) Lantai, f.) Sun shading, g.) Ornament, h.) Bentuk denah, i.) Bentuk potongan, j.) Zoning, k.) Hubungan antar ruang, dan l.) Sirkulasi.

Obyek tersebut dianalisis dengan menggunakan karakteristik Arsitektur Modern menurut Brunner T, dkk (2013), yang jika disimpulkan, diantaranya :

- Fungsional
- Form follow function
- Anti ornament
- Honest Expressions of Structure
- Honest Use of Material
- Sederhana dan simple
- Bentuk geometris

7.2. Analisa Data

6.2.1. Fasade

	Pintu	Jendela	Atap	Dinding	Lantai	Sun shading	Ornament
Fungsional	√	√	√	√	√	-	x
Form Follow Function	√	√	-	√	x	-	-
Anti ornament	x	√	-	x	√	-	x
Honest Expressions of Structure	√	√	√	√	√	-	-
Honest Use of Material	x	√	√	√	√	-	-
Sederhana dan simple	x	x	x	x	x	-	x
Bentuk geometris	√	x	√	√	x	-	-

Tabel 2. Analisa elemen pembentuk fasade Converso, Semarang
(Sumber: Data Pribadi)

Elemen pembentuk *fasade* pada bangunan *container* Converso, tidak menampilkan karakteristik sederhana dalam Arsitektur Modern. Dikarenakan pada elemen bangunan, terdapat *ornament* yang tidak diperlukan dalam desain Arsitektur Modern. Termasuk dikarenakan ada lebih dari dua warna dalam *fasade* bangunan.

Namun terdapat kejujuran dalam material yang diterapkan pada bangunan container Converso.

6.2.2. Ruang Dalam Bangunan

	Bentuk Denah	Bentuk Potongan	Zonning	Hub. Antar Ruang	Sirkulasi
Fungsional	-	-	-	√	√
<i>Form Follow Function</i>	√	√	-	-	-
Anti ornament	-	-	-	-	-
<i>Honest Expressions of Structure</i>	√	√	-	-	-
<i>Honest Use of Material</i>	-	-	-	-	-
Sederhana dan simple	-	-	-	-	-
Bentuk geometris	√	√	-	-	-

Tabel 3. Analisa ruang dalam bangunan *Converso*, Semarang
(Sumber: Data Pribadi)

Pada ruang dalam bangunan *container* *Converso*, bentuk denah dan bentuk potongan telah menerapkan kejujuran ekspresi struktur serta bentuk geometris. Juga sudah menerapkan karakteristik *form follow function* dalam Arsitektur Modern.

8. KESIMPULAN

Penggunaan *container* sebagai material ekspos menjadi gaya baru dalam desain arsitektur. Hubungan yang dimiliki terkait dengan Arsitektur Modern dimana terdapat kejujuran struktur dan konstruksi, juga penggunaan material industri yang polos memperkuat kesan modern seperti baja, dan kaca. Karakteristik Arsitektur Modern lainnya yang diterapkan yaitu penggunaan kaca yang memiliki peran penyatuan ruang luar dan dalam.

Namun, adanya *ornament* dan tidak adanya dalam kesederhanaan warna menjadikan bangunan tidak termasuk dalam karakteristik arsitektur modern. Sehingga *Converso* tidak dapat dikatakan sebagai bangunan Arsitektur Modern.

9. DAFTAR PUSTAKA

Ashadi. 2016. Peradaban dan Arsitektur Modern. Jakarta: Arsitektur UMJ press. https://www.researchgate.net/publication/314307919_Peradaban_dan_Arsitektur_MODER

N. ISBN: 978 602 74968 1 1. Diakses 16 April 2020.

Brunner, T, dkk. 2013. Kajian Penerapan Arsitektur Modern pada bangunan Roger's Salon, Clinic, Spa and Wellness Center Bandung [Jurnal]. Jurnal Reka Raksa. Vol. 1 No. 2. Diakses 16 Maret 2020.

Hanandinoto. 2014. Liem Bwan Tjie Arsitek Modern Generasi Pertama di Indonesia (1891-1966) [Jurnal]. Jurusan Teknik Arsitektur. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan. Universitas Kristen Petra. Diakses 16 April 2020.

Inez, Eugenia. 2014. Penerapan Prinsip Arsitektur Modern pada Bangunan Fakultas Pendidikan MIPA Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung [Jurnal]. Jurusan Arsitektur. Fakultas Teknik. Universitas Katholik Parahyangan Bandung. Diakses 16 April 2020.

Ramadanta, Asyra. 2010. Kajian Tipologi dalam Pembentukan Karakter Visual dan Struktur Kawasan [Jurnal]. Jurnal SMARTek. Vol. 8 No. 2. Diakses 16 Maret 2020.

Setiawan dan Utami. 2016. Tipologi Perubahan Elemen Fasad Bangunan Ruko pada Penggal Jalan Puri Indah, Jakarta Barat [Jurnal]. Vitruvian Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan. Vol. 6 No. 1. ISSN: 2088 8201. Diakses 16 April 2020.

Suherman, Nanang, dkk. 2015. Penerapan Bahan B-panel Ditinjau Dari Aspek Perancangan Fasad, Bentuk Bangunan, dan Ruang Interior [Jurnal]. Jurnal Reka Raksa. Vol.3 No. 1. Jurusan Teknik Arsitektur. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan. Institut Teknologi Nasional. Diakses 16 Maret 2020.

Widyaningrum dan Mohamadi. 2012. Rumah Kontainer Sebagai Alternatif Desain Raman Lingkungan dalam Arsitektur [Jurnal]. Departemen Arsitektur. University of 17 Agustus 1945 (UNTAG) Semarang. Diakses 16 April 2020.